

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kasus pelanggaran yang melibatkan akuntan sering terjadi pada beberapa tahun terakhir ini. Menurut Dewi ( 2010 ) maraknya skandal yang terjadi dalam bidang akuntan akan dapat menimbulkan krisis etis profesional, hal tersebut menjadikan profesionalisme dan perilaku etis dalam suatu profesi dipertanyakan oleh masyarakat. Di Negara kita sendiri yaitu Indonesia, pelanggaran etika profesi akuntan banyak bermunculan. Di antaranya kasus pembobolan dana Citibank Malinda Dee binti Siswowitzmo yaitu memindahkan dana beberapa nasabahnya dengan cara memalsukan tanda tangan mereka di formulir transfer ( KOMPAS.com ). Dalam kasus ini prinsip yang telah dilanggar yaitu prinsip Tanggung jawab profesi, karena ia tidak melakukan pertimbangan profesional dalam semua kegiatan yang dia lakukan, disini melinda juga melanggar prinsip Integritas, karena tidak memelihara dan meningkatkan kepercayaan nasabah.

Profesi akuntan dinilai sebagai profesi yang sangat berkaitan erat dengan tingkat kepercayaan masyarakat. Seolah akuntan menjadi basis kebenaran suatu hal yang terkait dengan kegiatan pelaporan keuangan. Dalam kaitannya dengan profesi akuntan, selain didukung dengan adanya kemampuan dan keahlian khusus dibidangnya, profesi akuntan juga berkaitan erat dengan adanya kode etik yang mengaturnya. Akan tetapi dalam praktiknya, masih banyak tindakan

pelanggaran yang melibatkan profesi akuntan karena adanya perasaan kurang terikat dengan aturan-aturan yang ada. Contohnya saja, kasus WorldCom, Tyco, Xerox dan kasus-kasus lainnya yang terjadi di Indonesia seperti skandal manipulasi laporan keuangan oleh PT.KAI. Kasus-kasus ini terjadi dan menjadi bukti dengan adanya keinginan untuk memaksimalkan keuntungan atau memperkaya diri sendiri membuat profesi akuntan berjalan diluar batas aturan. Dengan masih banyak praktik penyalahgunaan profesi menandakan bahwa pemahaman dan penerapan kode etik masih kurang berdampak baik terhadap profesi akuntan itu sendiri. Pada akhirnya, kualitas pribadi yang merujuk pada kurangnya sikap profesionalisme dari seorang akuntan profesional turut pula dipertanyakan ( Arief Basuki, 2004).

Seiring dengan tuntutan untuk menghadirkan suatu proses bisnis yang terkelola dengan baik, sorotan atas kinerja akuntan terjadi begitu tajamnya. Ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa skandal besar “malpraktik bisnis” yang telah melibatkan profesional akuntan. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika. Profesi akuntan akuntan tidak terlepas dari etika bisnis yang mana aktivitasnya melibatkan aktivitas bisnis yang perlu pemahaman dan penerapan etika profesi seorang akuntan.

Sorotan yang diberikan kepada profesi akuntan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya faktor posisi / kedudukan, faktor imbalan yang diterima ( berupa gaji / upah dan penghargaan/insentif), faktor pendidikan, faktor organisasi (perilaku atasan, lingkungan kerja, budaya organisasi, hubungan

dengan rekan kerja), faktor lingkungan keluarga, faktor pengalaman hidup, faktor religiusitas, faktor hukum (sistem hukum dan sanksi yang diberikan), faktor emotional quotient (EQ), dan faktor kebutuhan individu.

Profesi seorang akuntan dalam sebuah perusahaan memiliki peran yang sangat penting karena peran yang dijalankan bisa dikatakan sebagai salah satu tulang punggung perusahaan. Menurut [universitaspendidikan.com](http://universitaspendidikan.com), peran akuntansi sangat diperlukan, mengingat semua perusahaan membutuhkan pengelolaan data yang akurat yang bisa menunjang perusahaan. Beberapa pihak yang sangat membutuhkan kehadiran seorang akuntan yang pertama adalah:

Manajer, manajer memerlukan seorang akuntan untuk menyusun perencanaan perusahaan, melakukan evaluasi kemajuan yang dicapai perusahaan, dan melakukan tindakan koreksi yang diperlukan. Kedua Investor, Investor sangat memerlukan seorang akuntan untuk mengetahui data akuntansi perusahaan mengenai melakukan analisis perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Karena investor telah menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, Investor perlu menganalisis laporan keuangan perusahaan yang akan dipilihnya untuk disuntik dana dari investor. Ketiga Instansi pemerintah, Instansi Pemerintah memerlukan seorang akuntan karena pemerintah akan dapat menetapkan besarnya pajak yang wajib dibayar oleh suatu perusahaan dengan informasi akuntansi tersebut. Keempat Kreditor, Kreditor memerlukan seorang akuntan karena kreditor berkepentingan untuk memberi kredit kepada calon nasabahnya. Kreditor memilih nasabah yang mampu mengembalikan pokok pinjaman dan bunganya tepat waktu. Sehingga,

kreditor sangat memerlukan laporan keuangan calon nasabahnya. Dan yang terakhir yaitu Pemakai lainnya, Contoh pemakai lainnya itu serikat buruh, kenapa mereka perlu akuntan karena untuk mengajukan kenaikan gaji dan tunjangan-tunjangan serta ingin mengetahui kemajuan perusahaan ditempatnya mereka bekerja.

Oleh karena akuntan memiliki peranan penting dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga informasi yang disajikan benar-benar bersifat informatif dan dapat dipertanggungjawabkan, maka seorang akuntan dituntut untuk tidak melakukan tindak kecurangan. Karena jika hal tersebut terjadi, maka dampak yang dirasakan oleh perusahaan sangat berat.

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) pada tahun 2018, terdapat 2.690 kasus fraud diseluruh dunia. Indonesia sendiri berada di urutan keenam (6) seasia-pasifik yakni dengan 29 kasus fraud. Penelitian ini dilakukan sejak Januari 2016 hingga Oktober 2017. Kasus fraud tersebut adalah penyalahgunaan aset, korupsi dan kecurangan pelaporan keuangan. Menurut data ACFE jumlah persentase penyalahgunaan aset yang terjadi pada tahun 2016 adalah 86,7%, sedangkan pada tahun 2018 jumlah persentase penyalahgunaan aset meningkat menjadi 89%. Jenis fraud lain yang juga mengalami peningkatan adalah kasus korupsi. Pada tahun 2016 jumlah persentase kasus korupsi yang terjadi adalah 35,4% dan pada tahun 2018 jumlah persentase kasus korupsi meningkat menjadi 38%. Sedangkan untuk kasus kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan. Kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2016 berjumlah 9,6%

dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 10%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan di semua jenis fraud. Jika dibandingkan dengan tahun 2014, 2016 dan 2018, jenis fraud yang terus mengalami peningkatan adalah kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial statement*).

Ada beberapa penyebab di balik terjadinya kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan. Menurut Creseeey (1953) dalam teorinya yaitu *Fraud Triangle Theory* menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang melatarbelakangi seorang akuntan melakukan kecurangan yang pertama karena adanya tekanan (*presssure*) seperti tuntutan ekonomi bahkan gaya hidup. Tuntutan atau kebutuhan ekonomi menjadi tekanan yang paling sering menjadi penyebab utama terjadinya kecurangan. Yang kedua ialah rasionalisasi (*rationalization*) terhadap tindak kecurangan, pelaku menganggap kecurangan yang di lakukan merupakan tindakan yang benar. Faktor yang terakhir karena adanya kesempatan atau peluang, di antara ketiga faktor tersebut peluang menjadi faktor yang mendasari terjadinya kecurangan.

Kecurangan pelaporan merupakan salah satu jenis kecurangan manajemen (Singleton dan Singleton 2010). Kecurangan manajemen adalah niatan melakukan kecurangan pelaporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan harapan mendapatkan keuntungan, seperti promosi jabatan, bonus, dan insentif ekonomi lainnya (Singleton dan Singleton 2010). Skema kecurangan pelaporan keuangan dapat dikategorikan menjadi kecurangan finansial dan non-finansial.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan dipengaruhi salah satunya oleh otoritas atasan. Murphy dan Mayhew (2012) menemukan bahwa otoritas atasan untuk melaporkan lebih dari seharusnya memengaruhi individu untuk berperilaku tidak etis dengan mengalihkan atau menggeser tanggung jawab atas perilaku kecurangan yang dilakukannya kepada pemberi otoritas. Individu yang diperintahkan melakukan tindakan tidak etis oleh atasannya akan mematuhi perintah tersebut karena dia melihat dirinya sebagai alat untuk melakukan tindakan tidak etis oleh atasannya sehingga dirinya merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan tersebut (Milgram 1974; Sofyani dan Pramita 2014).

Faktor lain yang memicu perilaku tidak etis pada Akuntan adalah profesionalisme. Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat menggambarkan kinerja akuntan tersebut. Menurut Garman (2006) profesionalisme adalah kemampuan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dan organisasi dengan standar etika dan profesional yang mencakup tanggung jawab kepada klien maupun masyarakat. Oleh karena itu seseorang yang memiliki profesionalisme (dalam dimensi dedikasi terhadap profesi) yang baik cenderung akan memiliki keyakinan yang tidak goyah dalam situasi apapun.

Deva (2010) menyatakan profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang yang telah menjadi akuntan publik, sebab dengan profesionalisme yang tinggi, kebebasan akuntan akan semakin terjamin. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mendukung profesionalisme yaitu dengan disusun dan disahkannya Kode

Etik Ikatan Akuntan Indonesia Oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Abu (2013) menyatakan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan suatu aturan yang mengikat secara moral atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan para klien, akuntan dengan sejawatnya dan antara profesi akuntan dengan masyarakat.

Agama sebagai suatu ajaran ketuhanan yang bersumber dari wahyu mengandung nilai-nilai universal bagi kehidupan umat manusia, baik dalam aktivitas kegiatan politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya. Hal ini berarti bahwa agama diturunkan untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan dunia maupun akhirat (Aziz, 2008). Dalam kehidupan sosial, tidak terkecuali dalam interaksi di dalam sebuah institusi, nilai-nilai ajaran agama adalah petunjuk yang sempurna untuk menyelesaikan seluruh problem kehidupan manusia, termasuk problem ekonomi manusia (Triono, 2014). Dengan adanya pendidikan karakter agama yang kuat dari para Akuntan, diharapkan akan meminimalkan tingkat kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan.

Sofyani dan Rahma (2016) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan karakter keagamaan dan otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika terdapat otoritas atasan untuk berbuat curang, maka subjek akan cenderung untuk curang dalam pembuatan laporan keuangan (berlaku tidak etis). Selanjutnya, subjek yang mendapatkan pendidikan karakter keagamaan akan cenderung berperilaku etis dalam pembuatan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Sofyani dan Rahma (2013), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dengan tambahan variabel profesionalisme. Tambahan variabel ini berdasarkan penelitian Shawver dan Clements (2008) yang menemukan bahwa akuntan profesional mampu mengenali perilaku tidak etis dan akuntan profesional lebih berkemungkinan untuk meniup peluit pada situasi tertentu. Penelitian dahulu menggunakan objek penelitian mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah berbasis kurikulum ke-islaman dan mahasiswa jurusan Akuntansi yang tidak berbasis ke-islaman, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian Auditor pada KAP yang terdapat di daerah Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan dari dugaan bahwa adanya pendidikan karakter keagamaan, otoritas atasan dan profesionalisme dapat menggiring seseorang untuk berperilaku etis dan mencegah dari berbagai faktor untuk berbuat tidak etis.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pendidikan Karakter Keagamaan, Otoritas Atasan Untuk Berbuat Curang dan Profesionalisme terhadap Perilaku Tidak Etis Akuntan**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendidikan karakter keagamaan terhadap perilaku tidak etis akuntan?
2. Bagaimana pengaruh otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan?
3. Bagaimana pengaruh profesionalisme terhadap perilaku tidak etis akuntan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji :

1. Pengaruh pendidikan karakter keagamaan terhadap perilaku tidak etis akuntan
2. Pengaruh otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan
3. Pengaruh profesionalisme terhadap perilaku tidak etis akuntan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Kontribusi Teoritis**

Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan karakter keagamaan, otoritas atasan untuk berbuat curang dan profesionalisme terhadap perilaku tidak etis akuntan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Kontribusi Praktis**

Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi Kantor Akuntan Publik dalam membentuk / membangun karakter keagamaan dan profesionalisme di Kantor Akuntan Publik untuk menghindari perilaku tidak etis akuntan.